

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pernikahan Dalam Islam

##### 1. Pengertian dan Hakikat Perkawinan

Perkawinan atau Pernikahan dalam literature Fiqih berbahasa Arab disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* dan *zawaj*. Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dilihat secara Bahasa berarti “bergabung”, “hubungan kelamin”, dan banyak terdapat dalam Al-Qur’an dan hadist Nabi.<sup>1</sup>

Secara terminologi (istilah) ‘nikah’ atau ‘zawaj’ adalah<sup>2</sup>

1. Aqad yang mengandung kebolehan memperoleh kenikmatan biologis dari seorang wanita dengan jalan ciuman, pelukan, dan bersetubuh.
2. Aqad yang ditetapkan Allah bagi seorang laki-laki atas diri seseorang perempuan atau sebaliknya untuk dapat menikmati secara biologis antara keduanya.

Aqad nikah yang telah dilakukan akan memberikan status kepemilikan bagi kedua belah pihak (suami istri), dimana status kepemilikan akibat aqad tersebut bagi si laki-laki (suami), berhak memperoleh kenikmatan biologis dan segala yang terkait dengan itu secara sendirian tanpa dicampuri atau diikuti oleh lainnya.

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa yang mengandung arti sebenarnya terdapat perbedaan pendapat di antara golongan ulama. Definisi-definisi yang diberikan oleh ulama terdahulu sebagaimana terlihat dalam kitab-kitab fiqih klasik begitu pendek dan sederhana dalam mengemukakan hakikat utama dari suatu perkawinan, yaitu kebolehan dalam

---

<sup>1</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 36.

<sup>2</sup> Ahmad Sudirman Abbas, *Pengantar Perkawinan, Analisis Perbandingan antar mazhab*, (PT. Prima Heza Lestari, 2006), 1.

melakukan hubungan kelamin setelah perkawinan itu. Ulama kontemporer memperluas dari definisi yang telah disebutkan oleh para ulama, diantaranya yang disebutkan oleh Dr. Ahmad Ghandur dalam bukunya *al-Ahwal al-syakhsyah fi al-Tasyri' al-Islamiy* akad yang menimbulkan kebolehan bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam tuntutan naluri kemanusiaan dalam kehidupan, dan menjadikan untuk kedua pihak secara timbal balik hak-hak dan kewajiban-kewajiban.<sup>3</sup>

Perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga ( rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>4</sup> Perkawinan disebut sebagai ikatan lahir dan batin, karena Perkawinan bukanlah hal yang dapat dianggap sebagai permainan. Perkawinan memiliki tanggung jawab yang amat besar. Didalamnya terdapat perjanjian antara suami dan istri yang masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalani dan dianjurkan dalam segala sesuatu untuk bermusyawarah.

## 2. Hukum perkawinan

Pada dasarnya Islam sangat menganjurkan kepada umatnya yang sudah mampu untuk menikah. Namun karena adanya beberapa kondisi yang bermacam-macam, maka hukum nikah ini dapat dibagi menjadi lima yaitu:

- a. Sunnah, bagi orang berkehendak dan baginya yang mempunyai biaya sehingga dapat memberikan nafkah kepada istrinya dan keperluan-keperluan lain yang mesti dipenuhi.
- b. Wajib, bagi orang yang mampu melaksanakan pernikahan dan kalau tidak menikah ia akan terjerumus dalam perzinaan.

---

<sup>3</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*,39

<sup>4</sup> Muh Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, ( Semarang: PT Karya Toha Putra),16.

c. Makruh, bagi orang yang tidak mampu untuk melaksanakan pernikahan karena tidak mampu memberikan belanja kepada istrinya.

d. Haram, bagi orang yang ingin menikahi dengan niat untuk menyakiti istrinya atau menyia-nyiakannya. Hukum haram ini juga terkena bagi orang yang tidak mampu memberi belanja kepada istrinya, sedang nafsunya tidak mendesak.

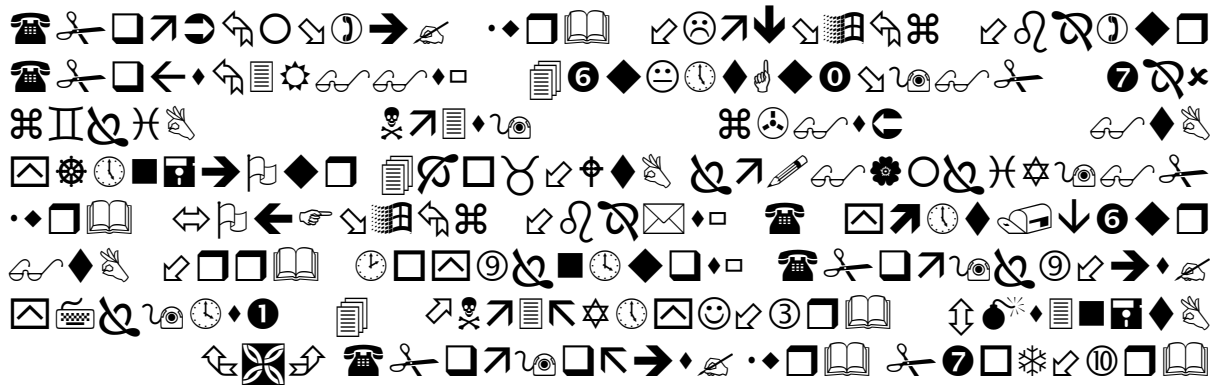
e. Mubah, bagi orang-orang yang tidak terdesak oleh hal-hal yang mengharuskan segera nikah atau yang mengharamkan.

### 3. Dasar Hukum Islam Mengenai Perkawinan

#### a. Menurut Fiqh Munakahat

##### 1) Dalil Al-Quran

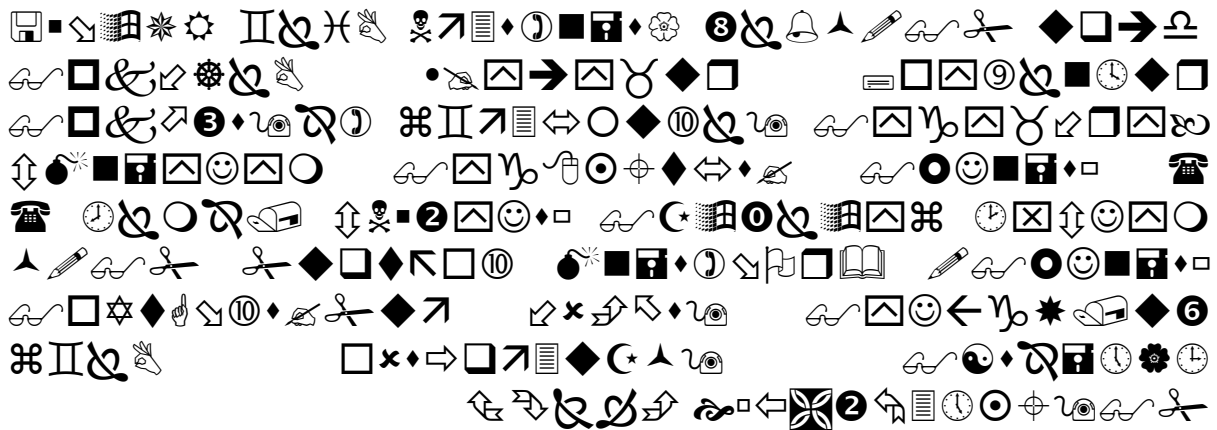
Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 3 sebagai berikut:



Artinya: “ Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap anak yatim, maka kawinlah perempuan-perempuan lain yang kamu senang, dua, tiga atau empat dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil, cukup satu orang.”(An-Nisa’: 3)

Ayat ini memerintahkan kepada orang laki-laki yang sudah mampu untuk melaksanakan nikah. Adapun yang dimaksud adil dalam ayat ini adalah adil didalam memberikan kepada istrinya berupa pakaian, tempat,dan lain-lain yang bersifat lahiriah. Ayat ini juga menerangkan bahwa Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu.

Menurut Al-Qur’an, Surat Al-A’raaf ayat 189 berbunyi:



Artinya: “ Dialah yang menciptakan kamu dari zat dan daripadanya dia menciptakan istrinya agar dia merasa senang.” ( Al-A’raaf: 189)

Sehingga perkawinan adalah menciptakan kehidupan keluarga antar suami istri dan anak-anak serta orang tua agar tercapai suatu kehidupan yang aman dan tentram ( Sakinah), pergaulan yang saling mencintai ( Mawaddah) dan saling menyantuni (Rohmah).

#### b. Menurut Kompilasi Hukum Islam

Dasar perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 2 dan 3 disebutkan bahwa:

Perkawinan menurut Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

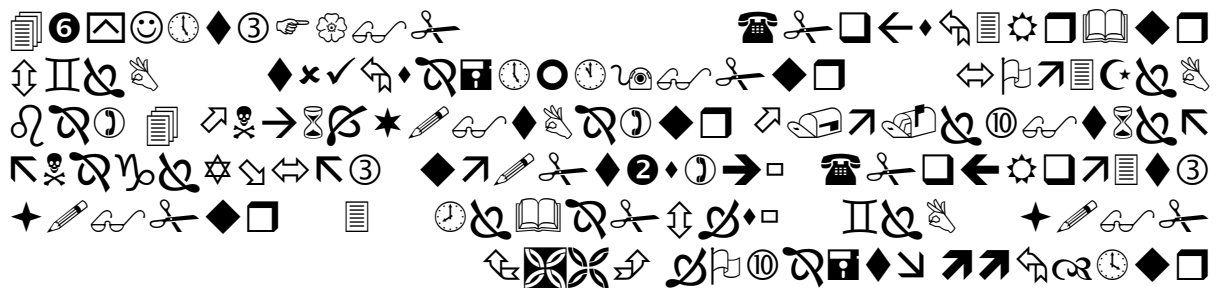
#### 4. Tujuan Perkawinan

Setiap Suami dan istri harus memiliki tujuan dalam melakukan Perkawinan, supaya terbentuknya keluarga yang bahagia Dunia, Akhirat. Adapun suami istri harus memperhatikan tujuan utama Perkawinan, yang mana terdapat tujuan pokok adalah bersatunya kedua belah pihak, dengan mudah mereka akan mengerti cara saling membantu dalam mencapai tujuan ini. Tujuan pokok ini adalah tujuan yang jauh lebih besar ketimbang keinginan birahi semata-mata.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Ibid.,25.

Dengan demikian mereka dapat belajar saling menghargai satu sama lain, mencintai Allah dalam keluarga mereka dan terhadap yang lainnya, serta mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kekurang pasangan. Tujuan perkawinan kedua adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis mendasar manusia dalam rangka berketurunan. <sup>6</sup>Karena begitu besarnya faedah dan tujuan yang ada padanya selain tujuan perkawinan yang telah disebutkan di atas, terdapat faedah dan tujuan yang utama antara lain adalah:

a. Menjalankan perintah Allah Subhaanahu Wa Ta'ala, sebagai mana hal ini tertuang dalam firman-nya Q.S. An-Nuur (24): 32



Artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawina) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-nya. Dan Allah Maha luas (pemberiannya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. An-Nuur:32)

b. Meneladani Sunnah Rasulullah Shallalaahu Alaihi Wa sallam. Sebagaimana dikisahkan dalam hadits bahwa suatu ketika Rasulullah –shallalaahu „alaihi wa sallam- didatangi oleh tiga orang.

c. Agar orang yang beriman mengetahui kenikmatan Dunia berupa berhubungan badan dan membandingkannya dengan kenikmatan Akhirat nanti.

d. Menciptakan ketenangan jiwa dan rasa kasih sayang antar suami dan istri.

---

<sup>6</sup> A. Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah ( SyariaH)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),153.

- d. Melestarikan keturunan, dan mendapatkan generasi yang shalih yang siap berjuang di jalan Allah SWT.
- e. Menjaga kemaluan, menundukan pandangan dan membentengi diri.
- f. Meredam syahwat dan menyalurkan kepada sesuatu yang halal demi mengharapkan pahala dan ridha Allah SWT.
- g. Mencegah tersebarnya perzinahan dan penyakit menular dikalangan umat Islam.

## 2. Pengertian Hukum Adat

Secara bahasa hukum adat terbagi dari dua kata yakni hukum dan adat. Hukum adalah kumpulan aturan atau norma yang apabila dilanggar akan dikenai sanksi, dan yang membuat hukum adalah orang yang memiliki kewenangan atasnya. Sedangkan kata adat, menurut Prof. Amura, istilah ini berasal dari bahasa Sansekerta karena menurutnya istilah ini telah dipergunakan oleh orang Minangkabau kurang lebih 2000 tahun yang lalu.<sup>7</sup>

Menurutnya adat berasal dari dua kata, a dan dato. A berarti tidak dan dato berarti sesuatu yang bersifat kebendaan. Dan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat adalah aturan (perbuatan dsb) yg lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Karena istilah Adat yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi kebiasaan maka istilah hukum adat dapat disamakan dengan hukum kebiasaan.

Beberapa definisi hukum adat yang dikemukakan para ahli hukum, antara lain sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Van Vallenhoven

---

<sup>7</sup> Amiur Nurudin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 51.

<sup>8</sup> Ibid., 53.

Yang pertama kali menyebut hukum adat memberikan definisi hukum adat sebagai :  
 “ Himpunan peraturan tentang perilaku yang berlaku bagi orang pribumi dan timur asing pada satu pihak yang mempunyai sanksi (karena bersifat hukum) dan pada pihak lain berada dalam keadaan tidak dikodifikasikan (karena adat). Abdulrahman, SH menegaskan rumusan Van Vallenhoven dimaksud memang cocok untuk mendeskripsikan apa yang dinamakan Adat *Recht* pada jaman tersebut bukan untuk Hukum Adat pada masa kini.

b. Soepomo<sup>9</sup>

merumuskan Hukum Adat: Hukum adat adalah synomim dari hukum yang tidak tertulis di dalam peraturan legislative (*statuary law*), hukum yang hidup sebagai konvensi di badan-badan hukum Negara (Parlemen, Dewan Propinsi dan sebagainya), hukum yang hidup sebagai peraturan kebiasaan yang dipertahankan di dalam pergaulan hidup, baik di kota maupun di desa-desa.

c. Soekanto

Merumuskan hukum adat: Komplek adat adat inilah yang kebanyakan tidak dicitakan, tidak dikodifikasikan dan bersifat paksaan mempunyai sanksi (dari itu hukum), jadi mempunyai akibat hukum, komplek ini disebut Hukum Adat.

d. Soeripto<sup>10</sup>

Hukum adat adalah semua aturan-aturan/ peraturan-peraturan adat tingkah laku yang bersifat hukum di segala kehidupan orang Indonesia, yang pada umumnya tidak tertulis yang oleh masyarakat dianggap patut dan mengikat para anggota masyarakat, yang bersifat hukum oleh karena ada kesadaran keadilan umum, bahwa aturan-aturan/ peraturan itu harus

---

<sup>9</sup> Ibid., 55.

<sup>10</sup> Ibid., 56.

dipertahankan oleh petugas hukum dan petugas masyarakat dengan upaya paksa atau ancaman hukuman (sanksi).

e. Hardjito Notopuro<sup>11</sup>

Hukum Adat adalah hukum tidak tertulis, hukum kebiasaan dengan ciri khas yang merupakan pedoman kehidupan rakyat dalam menyelenggarakan tata keadilan dan kesejahteraan masyarakat dan bersifat kekeluargaan.

### 3. Adat Dalam Hukum Islam

Pandangan demikian menurut ilmu Ushul Fiqh disebut '*urf*' (Adat Istiadat). Kata '*urf*' secara etimologi atau bahasa berarti "sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat". Sedangkan secara terminologi atau istilah, seperti dikemukakan Abdul Karim Zaidan, istilah '*urf*' berarti: "sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan".

## B. Hitungan Jawa Sebagai adat

### 1. Sejarah Perhitungan Jawa

Dalam masyarakat Jawa Primbon diyakini sebagai kitab yang memuat berbagai ilmu pengetahuan warisan leluhur yang "Adi Luhung" didalamnya memuat berbagai macam perhitungan dengan penanggalan (hari dan pasaran) untuk mencari hari baik untuk suatu keperluan seperti acara perjodohan dan perkawinan, jalan mencari rejeki, bercocok tanam, dagang, bahkan terkait dengan berbagai ramalan atau tanda-tanda suatu kejadian. Adapun

---

<sup>11</sup> Ibid.,7.



Primbon yang memuat beragam ilmu ghaib dan kebatinan guna sebagai bekal dijadikan piandel (pedoman) dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut catatan sejarah Primbon mulai dikenal sejak zaman Islam masuk di tanah Jawa, primbon merupakan suatu catatan kumpulan ilmu gaib dan pengetahuan masyarakat Jawa kuno waktu itu yang sangat kental dengan budaya mistis karena sebelum Islam masuk masyarakat Jawa adalah penganut ajaran animisme dinamisme. Maka dari itu dalam bentuk syi'ar Islam para wali songo berinisiatif untuk menghimpun catatan-catatan kuno yang terpengaruh dengan ajaran hindu dan budha untuk diubah dengan menyisipkan ajaran Islam mengganti kalimat pemujaan pada dewa dan pendanyangan (makhluk gaib) digantikan dengan kalimat ayat Al-Qur'an, maka sering ditemui pada mantra dalam primbon ada percampuran bahasa Jawa dan Arab.

Sedang perhitungan penanggalannya diubah dari tahun Saka kemudian disesuaikan dengan penanggalan Hijriyah tahun Islam. Syi'ar Islam terbesar terkait dalam bentuk perubahan penanggalan hijriyah direalisasikan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo raja Mataram Islam dengan tujuan untuk mempersatukan umat Islam dengan tujuan untuk mempersatukan umat Islam waktu itu melawan VOC Belanda dan membentengi dari syi'ar agama baru yakni Kristen/Katolik. Karena pada saat datangnya penjajah Belanda yang dalam sejarah dijelaskan pada abad ke-14 itu selain untuk menjajah dari segi ekonomi, juga ada misi penjajahan keimanan berupa Kristenisasi.

Memang tidak ada bukti sejarah yang dapat dijadikan data empiris dan dapat menjelaskan tentang bagaimana Wali Songo memperkenalkan sistem kalender Islam kepada masyarakat Jawa, tetapi dalam sebuah literatur sedikit menyinggung mengenai sejarah awal diperkenalkannya sistem kalender Islam pada masa para Wali yaitu dengan merujuk sebuah kisah yang memiliki kaitan dengan hal tersebut. Salah satu alternatif yang dimungkinkan

untuk mengungkap sejarah tentang bagaimana para Wali memperkenalkan sistem kalender Islam, adalah dengan meneliti kemungkinan yang berkaitan dengan kisah-kisah legenda maupun tradisi yang menyangkut masyarakat Sugihwaras. Sebab masyarakat Sugihwaras boleh dikata adalah masyarakat Majapahit akhir, yang melarikan diri pada saat kerajaan Majapahit kalah perang dengan kerajaan Islam Demak untuk menjaga eksistensi kepercayaan Hindu-Budha mereka dari semakin kuatnya pengaruh Islam yang makin meluas.<sup>12</sup>

Konon ada seorang lelaki bernama Ki Kures yang hidup miskin bersama isteri dan anaknya. Ki Kures mencari nafkah dengan mengumpulkan daun-daun dan rumput di hutan. Satu ketika Ki Kures memasuki sebuah goa besar. Di goa tersebut ia bertemu dengan seekor ular (naga) bernama antaboga. Ular itu mengatakan kalau Ki Kures ingin kaya dan senang hidupnya harus menyediakan susu bagi ular tiap hari.<sup>13</sup>

Ki Kures kemudian membawa susu dalam bumbung bambu dan diberikan kepada ular Antaboga. Setiap Ki Kures memberi susu, maka dari mulut Antaboga akan terbuka dan Ki Kures dapat mengambil permata atau batangan emas di mulut itu. Dalam waktu singkat Ki Kures menjadi kaya raya.

Rahasia Ki Kures itu akhirnya tercium oleh anak lelakinya yang bernama Bambang Dursila yang suka berjudi. Bambang Dursila yang serakah itu satu saat akan membunuh Antaboga sebab ia berpikir tubuh Antaboga tentu terbuat dari emas dan permata. Tapi Bambang dursila justru dibunuh oleh Antaboga.

Ki Kures diberitahukan oleh Antaboga tentang nasib Bambang Dursila yang telah mati akibat keserakahannya. Ki Kures pun mengatakan kepada Antaboga bahwa isteri

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> David Setiadi, "Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa". *Jurnal Adhum*, Vol 7, No. 2, 2017. Diakses 20 Oktober 2019.

Bambang Dursila saat ini sedang mengandung. Antaboga kemudian menyuruh Ki Kures bahwa apabila nanti bayi yang lahir itu lelaki haruslah dibawa ke hadapan Antaboga.

Waktu bayi itu lahir lelaki oleh Ki Kures dibawa ke goa. Antaboga kemudian memberinya nama Aji. Ki Kures yang kagum dengan ketampanan cucunya itu berkata kepada Antaboga bahwa ia sebelumnya tidak pernah melihat ada seseorang yang setampan cucunya. Tetapi Antaboga mengatakan bahwa ada seseorang yang jauh lebih tampan dari cucu Ki Kures, orang itu bernama Nabi Mohammad. Dan Antaboga berpesan agar Aji sesudah dewasa harus mengaji kepada Nabi Mohammad.

Setelah besar Aji pergi ke Mekah untuk belajar kepada empat sahabat Nabi, yaitu Abu Bakar, Usman, Umar dan Ali. Satu saat Nabi menyuruh untuk menyelidiki soal Pageblug yang terjadi, dimana orang pagi sakit sore mati dan sore sakit pagi mati. Aji kemudian diperintah untuk melihat air Jamjam. Jika air Jamjam jernih berarti Pageblug akan berakhir dan jika air Jamjam keruh, maka Pageblug akan terus berlanjut.<sup>14</sup>

Dalam perjalanan yang penuh bahaya itu Aji ternyata menderita sakit dan tidak berani kembali menghadap Nabi Muhammad. Keempat sahabat Nabi gelisah menunggu Aji. Tetapi Aji mengatakan bahwa mereka tak perlu gelisah karena Aji akan selamat. Saat itulah Nabi melihat seseorang menyelip di balik tiang (saka) masjid. Orang itu ternyata Aji. Setelah mengetahui bahwa lelaki di balik tiang (saka) Masjid adalah Aji, maka Nabi Muhammad pun berkata: "Mulai saat ini engkau disebut Aji Saka. Kau akan menjadi sahabatku. Jika aku berjalan siang, engkau berjalan malam. Jika aku berjalan malam, engkau berjalan siang. Tujuh hari dalam sepekan adalah milikku, dan lima hari dalam sepekan adalah untukmu".

Nabi Muhammad kemudian menamai tujuh hari dalam seminggu itu dengan nama: Ahad (satu), Isnain (dua), Salis (tiga), Rubu" (empat), Khomis (lima), Jum'ah, Sab'ah (tujuh).

---

<sup>14</sup> Ibid.

Sedang lima hari dalam sepekan milik Aji Saka dinamai Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon atau yang lebih dikenal sebagai Neptu/Pasaran oleh orang Jawa. Tetapi Aji Saka masih memiliki gagasan sendiri dan memberi perbedaan nama untuk tujuh hari dalam sepekan yang menjadi milik Nabi Muhammad dengan nama: Dite, Soma, Anggara, Buda, Respati, Sukra, Tumpak. Keduabelas nama hari itu pada gilirannya dijadikan satu.

Terlepas dari benar atau tidaknya cerita legenda tersebut, apabila ditinjau dari substansi legenda di atas jelas merupakan formulasi mitologis Hindu yang digabungkan dengan cerita Islam. Dimana tokoh Hyang Antaboga sang Dewa Ular dan Aji Saka dikaitkan sedemikian rupa dengan tokoh Nabi Mohammad. Adanya tokoh Aji Saka yang digambarkan cucu Ki Kures dapat diidentifikasi sebagai penyebutan kata Quraisy yang merupakan suku Nabi Muhammad sehingga Aji Saka adalah orang Arab juga. Corak cerita ini jelas menunjukkan masa transisi dimana unsur-unsur Islam diselipkan sedemikian rupa ke dalam alur cerita Hinduisme. Oleh sebab itu, berdasar legenda di atas dapat disimpulkan bahwa Wali Songo yang hidup di masa akhir kerajaan Majapahit telah memperkenalkan sistem kalender Islam dengan melalui cerita-cerita legenda. <sup>15</sup>

Kalau hitungan hari dalam sepekan disampaikan melalui cerita, maka besar kemungkinan hitungan bulan dalam setahun pun disampaikan melalui cerita. Namun demikian, sekalipun pengenalan sistem kalender Islam sudah dirintis sejak zaman Wali Songo, penyesuaian resmi kalender Islam dengan kalender Saka baru dilakukan pada zaman pemerintahan Sultan Agung di Abad ke-17.

## 2. Definisi Perhitungan Jawa

Kalender adalah penanggalan yang memuat nama-nama bulan, hari tanggal dan hari keagamaan seperti terdapat kalender Masehi. Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak

---

<sup>15</sup> Ibid.

hanya sebagai petunjuk hari libur atau keagamaan, tetapi menjadi dasar dan nada hubungannya dengan apa yang disebut Petangan Jawi, yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambing dan watak suatu hari, bulan, tahun, pranata mangsa, waktu, neptu, dan lain-lain.

Hitungan Jawi sudah ada sejak zaman dahulu, merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam Primbon. Hitungan Jawa yang dimaksud yaitu hitung-hitungan yang dipakai dalam acara prosesi pernikahan pada masyarakat Jawa. Yang dalam pelaksanaan masyarakat Jawa menggunakan cara-cara hitungan yang sudah dijalankan.

### 3. Fungsi dari Penggunaan Hitungan Jawa

Bagi orang Jawa mengetahui Weton amatlah sangat penting, karena Weton sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang paling penting kegunaan mengetahui Weton adalah sebagai hitungan saat akan melangsungkan pernikahan, untuk membangun rumah atau pindah rumah maupun untuk menentukan waktu untuk bepergian. Jumlah Weton dapat diketahui dari hari lahir serta pasaran, rata-rata orang Jawa tahu hari lahir serta pasaran bahkan sampai ke yang lebih detail biasanya dicatat oleh orang tuanya.

Sebagaimana dalam sebuah harmoni, hubungan yang paling tepat adalah terpastikan, tertentu, dan bisa diketahui. Demikian pula agama, seperti suatu harmoni adalah pada akhirnya suatu ilmu, tak peduli betapapun praktek aktualnya mungkin lebih mendekati suatu seni. Penggunaan perhitungan Primbon memberikan suatu jalan untuk menyatakan hubungan ini, dan dengan demikian menyesuaikan perbuatan seseorang dengan sistem itu. Penggunaan perhitungan Primbon merupakan cara untuk menghindarkan semacam disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidakuntungan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Clifford Geertz, Abangan, Santri, *Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1960),39.

Menurut keyakinan masyarakat Jawa menggunakan sistem Petungan adalah untuk mencari keuntungan dalam pelaksanaan suatu perkawinan. Mereka percaya dengan menentukan atau mencari hari-hari baik dengan Petungan semua hajat dalam pesta Perkawinan akan mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan dalam kelancaran acara hajatan, keberuntungan dalam hal rezeki maupun keberuntungan yang lain bagi calon kedua pengantin.

Dalam sistem Petungan Jawa atau Weton tidak selalu mutlak dalam kebenaran, kadang kala telah dilakukan sistem Petungan namun masih ada Sengkala atau halangan ketidak beruntungan yang dialami oleh seseorang dalam melangsungkan pesta hajatan perkawinan. Namun, setidaknya dengan penggunaan perhitungan Weton seseorang yang mempunyai hajat memperoleh kemantaban dan kenyamanan serta berhati-hati untuk menghindari dari segala Sengkala ataupun marabahaya.

Sistem perhitungan Jawa juga digunakan untuk menentukan dari arah mana orang harus masuk rumah kalau ingin mencuri tanpa ketahuan, untuk menentukan di sebelah mana orang harus duduk dalam karena adu ayam supaya menang dalam taruhan, untuk meramalkan apakah orang akan untung atau rugi dalam perdagangan dihari tertentu, untuk memilih obat yang tepat bagi suatu penyakit, untuk menentukan hari baik buat khitanan dan pernikahan (biasanya sampai kepada jam yang tepat dimana upacara harus dilangsungkan), dan untuk meramalkan apakah suatu pernikahan yang direncanakan bisa terlaksana atau tidak. Untuk hal yang terakhir ini, hari lahir pengantin wanita dan pria akan dijumlahkan, hampir selalu oleh seorang dukun atau Juru Dungke, untuk melihat apakah mereka cocok kalau tidak perkawinan itu tak akan berlangsung.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Geertz Cliffordz, Abangan, *Santri, Priyayi*, (Jakarta: Pustaka AlHusna, 1988).43

Jadi, fungsi penggunaan perhitungan Primbon dalam masyarakat Jawa tidak hanya digunakan untuk menentukan waktu pelaksanaan pernikahan, namun juga digunakan untuk menentukan waktu untuk bepergian, kematian, pindah rumah ataupun membangun rumah.

#### 4. Pengertian Tukang pitung <sup>18</sup>

Sebelum melakukan kegiatan apa pun, masyarakat Jawa selalu menggunakan petung cara Jawa (perhitungan sesuai ajaran Jawa). Hal itu bertujuan untuk mendapatkan hasil yang baik dan terhindar dari petaka. Petung bukan sekedar perhitungan matematis, tetapi juga bernuansa magis dan psikologis.

Seseorang yang mengerti ilmu perhitungan Jawa atau Weton, yang mana untuk menjadi tukang pitung ada amalan tertentu yang harus dilakukan, yang biasanya hanya diturunkan kepada keturunan tukang pitung tersebut.

Peranan tukang pitung yaitu untuk menentukan hari baik dalam melaksanakan pernikahan, untuk menentukan hari baik untuk bepergian agar mendapatkan keberuntungan (itungan lunga).

#### 5. Perhitungan Jawa Weton

Weton adalah hari kelahiran. Dalam bahasa Jawa, wetu bermakna keluar atau lahir, kemudian mendapat akiran -an yang membentuknya menjadi kata benda. Yang disebut Weton adalah gabungan antara hari pasaran saat bayi dilahirkan ke dunia. Setiap orang Jawa mempunyai Weton, karena Weton memiliki arti Hari kelahiran seseorang sesuai dengan hari Pasarannya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Abdurrahman al-Jazairi, *Fiqh ala al-Madzahib al-Arba'ah*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), 5.

<sup>19</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Teras, 2001), 18.

Kata primbon berasal dari kata rimbu berarti simpan atau simpanan, maka primbon memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada generasi penerusnya. Primbon Jawa yang berisi perhitungan-perhitungan merupakan sebuah sistem hitungan dalam kalender orang Jawa yang hingga saat ini masih digunakan oleh sebagian masyarakat Jawa.<sup>20</sup>

Pada hakikatnya hitungan pada masyarakat Jawa pada acara prosesi pernikahan adalah cara untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin. Dengan pedoman catatan-catatan leluhur( primbon) hendaknya tidak diremehkan meskipun diketahui tidak mengandung kebenaran yang mutlak, catatan leluhur tersebut sebagai pedoman penghati-hati menggigit leluhur.<sup>21</sup>

Karena pentingnya memilih jodoh, dalam budaya Jawa ada perhitungan weton, yaitu perhitungan ini bukanlah penentu diterima atau tidak. Hal ini sering dipahami sebagai ramalan nasib masa depan kedua mempelai.

6. Perhitungan-perhitungan menggunakan penggabungan antara hari dan neptu/pasaran.

1. Perhitungan untuk calon suami istri ( Perjodohan).

Perhitungan ini merupakan perhitungan antara neptu hari dan neptu (pasaran) kelahiran suami dan istri yang dimaksudkan untuk meramalkan nasib, rejeki, perjalanan rumah tangga, bencana (bala), dst. Perhitungan ini biasa digunakan untuk menentukan jodoh.

HARI	PASARAN
Jumat (6)	Legi (5)

<sup>20</sup> Ibid,28.

<sup>21</sup> M. Hariwijaya, *Perkawinan adat Jawa*,( Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2005), 48.



Sabtu (9)	Pahing (9)
Minggu (5)	Pon (7)
Senin (4)	Wage (4)
Selasa (3)	Kliwon (8)
Rabu (7)	
Kamis (8)	

Hari dan pasaran dari kelahiran dua calon temanten yaitu anak perempuan dan anak laki-laki masing-masing dibuang (dikurangi) sembilan yang hasilnya dipercaya dapat meramalkan nasib, rejeki, perjalanan rumah tangga, bencana (bala), dst.<sup>22</sup>

Selain yang disebutkan di atas, perhitungan antara neptu hari dan pekan (pasaran) kelahiran suami dan istri juga dalam Primbon dijelaskan untuk melihat masa depan jalannya rumah tangga, yaitu:

Dengan menghitung hari kelahiran suami dan istri neptu hari dan pekan (pasaran) keduanya dijumlahkan, dan hasilnya dibagi 4 akan bersisa berapa:

1. Gonto, jarang memiliki anak
2. Gembili, banyak anak
3. Sri, banyak rejeki
4. Punggel, salah satu meninggal

2. Perhitungan untuk menentukan hari dalam melangsungkan pernikahan.

---

<sup>22</sup> Ibid.,25.

Dalam menentukan hari pernikahan harus melihat sifat hari, pekan, bulan dan tahun.

Dalam primbon telah dijelaskan secara rinci sifat-sifat tersebut untuk menentukan waktu yang baik dalam melangsungkan pernikahan dan menghindari yang buruk, diantaranya; <sup>23</sup>

Bulan	Hari	Maknanya
Besar	Senin, Rabu	Baik sekali, baik
Suro	Rabu, Selasa	Baik, baik
Sapar	Selasa, Kamis	Baik sekali, baik
Maulud	Rabu, Jumat	Baik Sekali, Baik
Bakda mulud	Kamis, Sabtu	Baik sekali, baik
Jumadil awal	Jumat, Minggu	Baik sekali, baik
Jumadil akhir , Rajab	Sabtu, Rabu, Jumat	Baik sekali, baik, baik
Ruwah, Poso	Minggu, Minggu,	Baik, baik sekali, baik

<sup>23</sup> Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, *Kitab Primbon Betal Jemur Adammakna (Teks Otoritas Kebenaran)*, terj. Raden Soemodidjoyo, (Ngayogyakarta Hadiningrat: Soemodidjoyo Mahadewa, 1994), hal. 21.

	Senin	sekali
Sawal, Selo	Minggu, Minggu	Baik sekali, baik sekali

a. Sifat hari yang buruk: <sup>24</sup>

Hari yang buruk memiliki sifat hari yang disebut,

1. Hari Taliwangke (hari sengkala)

<sup>25</sup>Didalam 30 wuku, hari taliwangke ada 6, usahakan untuk tidak mengerjakan sesuatu yang perlu pada hari itu. Yaitu hari Senin Kliwon, Selasa Legi, Rabu Pahing, Kamis Pon, Jum<sup>at</sup> Wage dan sabtu Kliwon.

2. Hari Samparwangke (hari sengkala)

Dalam 30 wuku, hari Samparwangke ada 5 dan jatuh pada ringkel aryang, hendaknya dihindari untuk mengerjakan sesuatu karena mengandung hari naasnya seseorang (naasing jalma). Diantaranya hari Senin Kliwon, Senin Legi, Senin Paing, Senin Pon, Senin Wage.

3. Kunarpawarsa (tahun bencana)

Dilarang berhajad menikahkan dan sebagainya, hitungannya jatuh pada setiap tanggal 29 atau 30 didalam bulan Besar. Diantaranya hari Sabtu Pahing pada tahun Alip, Kamis Pahing tahun Ehe, Senin Legi tahun Jimawal, Jum<sup>at</sup> Legi tahun Je, Rabu Kliwon tahun Dal, Ahad Wage tahun Be, Kamis Pon tahun Wawu, Selasa Pon tahun Jimakir.

4. Sangarwarsa (tahun bencana).

---

<sup>24</sup> Ibid, 25.

<sup>25</sup> Ibid., 29.

Dilarang berhajad menikah dan sebagainya, hitungannya tetap jatuh pada 3 hari setelah tahun baru Jawa (setiap tanggal 3 bulan Sura). Dan masih banyak lagi perhitungan-perhitungan yang diatur dalam Primbon termasuk perhitungan pasaran/weton suami dan istri

b. Sifat hari yang baik: <sup>26</sup>

Hari yang baik harus memiliki sifat hari yang disebut,

1. Bulan Rahayu (bulan baik)

Baik untuk mengerjakan sesuatu yang dianggap perlu, diantaranya pada Bulan Besar, Sura, Sapar (Hari Rabu, Kamis), pada Bulan Rabiulawal, Rabiulakhir, Jumadilawal (Hari Jum'at), pada Bulan Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah (Hari Sabtu, Ahad), pada Bulan Puasa, Sawal, Dulkaidah (Hari Senin, Selasa).

2. Bulan Sarju (bulan sedang)

Untuk mengerjakan sesuatu yang dianggap perlu pada Bulan Besar, Sura, Sapar (Hari Jum'at), pada Bulan Rabiulawal, Rabiulakhir, Jumadilawal (Hari Sabtu, Ahad), pada Bulan Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah (Hari Senin, Selasa), pada Bulan Puasa, Sawal, Dulkaidah (Hari Rabu, Kamis)

7. Macam-macam Perhitungan Jawa

Weton dalam bahasa Indonesia adalah hari lahir: senin, selasa, rabu dan seterusnya. Neptu adalah jumlah atau nilai masing-masing hari: senin 4, selasa 3, Pon 7, dan seterusnya. Pasaran adalah hiungan Jawa. Masing-masing hari mempunyai atau jumlah yang sering dipakai oleh Masyarakat Jawa.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid,32.

<sup>27</sup> Ibid, 42

## 8. Cara Menghitung Weton

### 1. Cara Menghitung Jodoh dengan Penjumlahan Neptu atau Sisa Neptu

- a. Tentukan hari kelahiran dan pasaran atau weton masing-masing pasangan baik pria maupun wanita.
- b. Tentukan neptu masing-masing kemudian dijumlahkan.

## 9. Dampak Perhitungan Jawa

Dampak adanya perhitungan Perhitungan Jawa ini adalah masyarakat atau keluarga yang ingin mempunyai hajat menjadi tenang dari berbagai ancaman marabahaya mistik dan terpeliharanya budaya nenek moyang, namun dapat pula berdampak terhadap perilaku mistik yang sampai kepada perbuatan menyekutukan Tuhan dan perbuatan seperti ini jelas dilarang dalam Syari'at Islam.<sup>28</sup>

## 10. Cara Menghitung Weton Ketemu 26

Pasangan laki-laki dan perempuan sebelum melakukan pernikahan masyarakat melakukan kecocokan weton antara pasangan masing-masing

Misalnya: perempuan lahir di hari Kamis dengan pasarannya Pon, atau memiliki weton Kamis Pon. Sedangkan, Laki-laki Lahir dihari Rabu dengan pasarannya Wage, atau memiliki weton Rabu Wage. Setelah itu dari weton dari perempuan itu hari ditambah pasaran ( Kamis Pon) menurut rumus yang ada yaitu  $8+7=15$ , Sedangkan weton laki-laki juga hari ditambah pasarannya ( Rabu Wage) menurut rumus yang ada yaitu  $7+4= 11$ . Setelah itu Jumlah Neptu laki-laki 15 dan perempuan 11 dijumlahkan jadi satu adalah 26.

---

<sup>28</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*,( Yogyakarta: Kanisius,1992), 43.

Selanjutnya, dari patokan dibawah ini akan diketahui apakah calon mempelai tersebut menemukan kecocokan atau tidak.<sup>29</sup>

a. Pegat

Pegat atau pegatan, dalam bahasa jawa berarti bercerai. Pasangan ini kemungkinan akan sering menghadapi masalah dikemudian hari. Masalah itu bisa dari masalah ekonomi, perselingkuhan, kekuasaan yang bisa menyebabkan perceraian.

b. Ratu

Ratu identik dengan sosok yang dihormati. Jika hasilnya ratu, pasangan ini bisa dikatakan sudah cocok dan berjodoh. Sangat dihargai dan disegani oleh tetangga maupun lingkungan sekitar. Bahkan tak sedikit orang sekitar yang iri dengan keharmonisannya dalam membina rumah tangga.

c. Jodoh

Namanya saja sudah jodoh. Jika hasilnya Jodoh, pasangan ini memang ditakdirkan berjodoh. Mereka bisa saling menerima segala kekurangan maupun kelebihan masing-masing. Nasib rumah tangga dapat harmonis sampai tua.

d. Topo

Topo, dalam bahasa Jawa bisa diartikan bertirakat. Pasangan ini akan sering mengalami kesusahan di awal-awal membina rumah tangga, namun pada akhirnya akan

---

<sup>29</sup> Achmadi, *Korelasi Islam dan Jawa dalam Bidang Sastra dalam Islam dan Kebudayaan Jawa*, ( Semarang: Gama Media, 2000), 34.

bahagia. Persoalan rumah tangga bisa dari ekonomi dan lain sebagainya. Tapi setelah mempunyai anak dan cukup lama berumah tangga, hidupnya akan sukses serta bahagia.

e. Tinari

Pasangan ini akan mendapatkan kebahagiaan. Kemudahan dalam mencari rezeki dan tidak akan hidup berkekurangan. Hidupnya juga diliputi keberuntungan.<sup>30</sup>

f. Padu

Padu dalam bahasa Jawa berarti cekcok atau pertengkaran. Rumah tangga pasangan ini akan sering mengalami pertikaian atau pertengkaran. Meski sering terjadi pertengkaran, nasib rumah tangga tidak sampai bercerai. Pertengkaran ini bahkan dipicu dari hal-hal yang bersifat sepele.

g. Sujanan

Rumah tangga ini akan sering mengalami percekocokan dan masalah perselingkuhan. Entah dari sang suami atau istri yang mulai membuat hubungan perselingkuhan.

h. Pesthi

Rumah tangga akan berjalan dengan sangat harmonis, rukun, adem, ayem, tenteram dan sejahtera sampai tua. Sedikit masalah namun tidak mengganggu keharmonisan.

## 11. Pantangan Pasangan Melakukan dengan Perhitungan Jawa Ketemu 26

- 1) Pantangannya kebo Gerang maksudnya apabila dilanjutkan bakal ada korban yaitu kalau gak orang tua perempuan atau orang tua pasangannya bakal mati salah satu.
- 2) Satrio Penantang kalo gak ( pedot pati ya pedot urip) artinya kalau gak pisah salah satu ya pisah karena mati salah satu.

---

<sup>30</sup> Ibid., 39.

- 3) Satrio werang artinya sering mengalami kesusahan, sering akibat tindakan sendiri, dan suka difitnah orang.